

Mekanisme Pembuatan *Weti* pada *Sa'o* di Kampung Adat Gurusina, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur

Yogasmara Binsar Putra Wimansyah*, Ida Ayu Alit Laksmiwati

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[yogasmara03@gmail.com] [alit_laksmiwati@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

Weti on sa'o in Gurusina Traditional Village represents a cultural heritage rich in meaning, yet its continuity faces challenges due to the limited involvement of the younger generation. This study aims to document the mechanism of weti making while examining the symbolic, social, and spiritual values embedded within it. The research employed a qualitative method with an ethnographic approach, using observation, interviews, and literature study. The findings reveal that the carving process involves five pade (master carvers) who gain legitimacy through customary law and is accompanied by a series of rituals from material preparation to completion. Weti functions as a symbol of cosmology, collective identity, and social cohesion of the Gurusina community. The practices of mutual cooperation and regular maintenance demonstrate a balance between cultural preservation and adaptation to modernity. Thus, weti plays a crucial role as a medium for transmitting values and safeguarding the cultural continuity of Gurusina.

Keywords: Lima Pade, Weti, Vernacular House, Sa'o

Abstrak

Weti pada sa'o di Kampung Adat Gurusina merupakan warisan budaya yang sarat makna, namun keberlangsungannya menghadapi tantangan akibat minimnya keterlibatan generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan mekanisme pembuatan weti sekaligus menelaah nilai simbolik, sosial, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengukiran melibatkan lima pade (ahli ukir) yang memperoleh legitimasi adat dan disertai rangkaian ritual dari persiapan bahan hingga penyelesaian. Weti berfungsi sebagai simbol kosmologi, identitas kolektif, serta perekat sosial masyarakat Gurusina. Praktik gotong royong dan perawatan berkala memperlihatkan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi modern. Weti berperan penting sebagai media pewarisan nilai dan penjaga kesinambungan budaya Gurusina.

Kata kunci: Lima Pade, Weti, Rumah Adat, Sa'o

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Kampung Adat Gurusina di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, rumah adat atau *sa'o* berfungsi sebagai pusat kehidupan. Simatupang (2016) menjelaskan bahwa *sa'o* merupakan elemen sentral dalam tatanan kampung. Hubungan antara *sa'o*, tanah, dan leluhur dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, mencerminkan konsep kesuburan dan kelangsungan hidup. Dalam tradisi lokal, *sa'o* dipahami sebagai simbol rahim leluhur, sedangkan tanah dipersepsikan sebagai lambang kesuburan dari ibu bumi. Karena itu, *sa'o* memiliki peran sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Setiap bagiannya menyimpan nilai filosofis yang menegaskan keharmonisan manusia dengan alam, serta penghormatan kepada leluhur.

Salah satu elemen penting dari *sa'o* adalah ukiran tradisional yang disebut *weti*. Ukiran-ukiran ini berfungsi sebagai medium penyampaian ajaran leluhur yang diwariskan lintas generasi. *Weti* menjadi simbol budaya yang merefleksikan cara pandang hidup, mitologi, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur (Kadafi & Agustina, 2022). Motif-motif khas pada *weti* memperkuat nilai estetis *sa'o* sekaligus menampilkan identitas budaya masyarakat Gurusina. Bentuk ukiran biasanya terinspirasi dari benda-benda pusaka seperti anting (*bela*), kalung (*taka*), rantai emas (*loda*), dan busur panah (*wa'i lako*), serta figur-figur hewan sakral yang diwariskan secara turun-temurun (Parera, 2023).

Proses pembuatan *weti* berlangsung dalam kerangka ritual. Pada tahap awal, biasanya diadakan upacara adat yang disertai doa dan persembahan simbolis (Parera, 2023). Pengukiran kemudian dilakukan oleh seorang ahli ukir atau *lima pade* yang ditunjuk melalui mekanisme adat, dengan keterlibatan

pemilik rumah serta warga kampung. Setelah proses selesai, *weti* diresmikan melalui upacara adat, dan selanjutnya dipelihara secara berkesinambungan agar tetap lestari sebagai warisan leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa *weti* merupakan karya seni yang sekaligus menjadi bagian penting dari struktur sosial dan religius masyarakat Gurusina (Kadafi & Agustina, 2022).

Seiring waktu, keberlangsungan tradisi *weti* menghadapi tantangan. Jumlah pengukir yang memahami teknik serta makna simbolik ukiran semakin berkurang, sementara generasi muda cenderung belum banyak terlibat dalam proses pewarisan pengetahuan ini (Parera, 2023). Selain itu, arus modernisasi dan perubahan gaya hidup berpotensi melemahkan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya. Jika tidak ada upaya dokumentasi dan pelestarian, warisan budaya yang kaya ini berisiko hilang.

Kajian tentang mekanisme pembuatan *weti* pada *sa'o* di Kampung Adat Gurusina menjadi penting. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan kearifan lokal, sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya agar makna yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipahami, diapresiasi, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Rahmadi (2011) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendalami proses pembuatan *weti* pada *sa'o* di Kampung Adat Gurusina. Metode penelitian ini

dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan berbagai aspek objek penelitian dengan lebih mendalam serta memperoleh wawasan yang kaya akan perspektif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Spradley (1997) mengatakan etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi, yang melibatkan pemerhatian mendalam terhadap mekanisme pembuatan *weti*.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa deskripsi dan penjelasan mengenai mekanisme pembuatan *weti* pada rumah adat *sa'o* di Kampung Adat Gurusina. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembuatan *weti*, wawancara dengan pengukir, tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat, dan juga studi pustaka yang relevan. Idrus (dalam Rahmadi, 2011) menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan data yang berhubungan dengan kualitas objek penelitian dan disajikan dalam bentuk nonangka, berupa informasi verbal maupun nonverbal yang disampaikan informan untuk menggambarkan perilaku, aktivitas, atau peristiwa yang menjadi fokus perhatian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif sebagai data pendukung, seperti jumlah pengukir yang masih aktif, jumlah rumah adat yang memiliki *weti*, serta variasi jenis motif *weti* yang ditemukan. Menurut Koentjaraningrat (1983), fakta sosial yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka dikategorikan sebagai variabel kuantitatif.

Sumber data adalah subjek dari mana informasi mengenai data yang berkaitan dengan penelitian diperoleh. Seperti yang dikemukakan Sujarweni (2014), sumber

data merupakan asal data penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam mekanisme pembuatan *weti*. Informan tersebut meliputi tokoh adat, pengukir yang ditunjuk secara adat, pemilik *sa'o*, serta masyarakat Kampung Adat Gurusina yang mengetahui proses maupun teknis pembuatan *weti*. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa literatur yang relevan, seperti skripsi terdahulu, artikel jurnal, buku, serta dokumen atau arsip terkait proses pembuatan *weti*.

Proses penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *purposive*, peneliti mempertimbangkan kriteria atau tujuan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2014). *Purposive* digunakan untuk memilih individu-individu yang dianggap paling relevan berdasarkan pemahaman dan pengalaman langsung dalam mekanisme pembuatan *weti*. Dengan demikian, informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kriteria informan yang dimaksud adalah mereka yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman nyata terkait tahapan pembuatan *weti*, baik dari aspek teknis pengukiran maupun aspek ritual adat yang menyertainya.

Spradley (1997) mengemukakan bahwa informan yang baik adalah mereka yang mengalami enkulturasi penuh, terlibat langsung, memiliki waktu yang cukup, serta mampu menyampaikan informasi secara jelas tanpa harus bersifat analitis. Dalam penelitian ini, terdapat tiga kategori informan sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (1983), yaitu informan pangkal, informan kunci, dan informan biasa. Informan pangkal

dalam penelitian ini adalah pengurus lembaga Kampung Adat Gurusina, informan kunci dalam penelitian ini adalah *lima pade* (ahli ukir) dan tetua adat, informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat kampung Adat Gurusina.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai mekanisme proses pembuatan *weti* pada *sa'o* di Kampung Adat Gurusina. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tahap dalam proses pembuatan *weti*, mulai dari pemilihan bahan, pelaksanaan ritual adat, hingga pengukiran. Wawancara dilakukan dengan tetua adat, *lima pade* (ahli ukir), serta anggota masyarakat yang terlibat untuk memperoleh penjelasan mendalam mengenai makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses tersebut. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dengan merujuk pada artikel jurnal, buku, serta dokumen atau arsip terkait proses pembuatan *weti*.

Penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Gurusina terletak di Desa Watumanu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun pertimbangannya Adalah karena *weti* belum banyak dibahas dalam literatur akademis, khususnya dalam konteks mekanisme proses pembuatan *weti*. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, mengingat masyarakat setempat lebih mengandalkan cerita langsung daripada dokumentasi tertulis. Keterbatasan ini menjadikan penelitian tentang proses pembuatan *weti* semakin menarik untuk dilakukan. Dengan menggali dan memahami tradisi ini secara mendalam, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pelestarian

warisan budaya yang rentan hilang seiring waktu. Upaya ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang antropologi budaya dan etnografi, sekaligus memperkuat keberlanjutan budaya di Kampung Adat Gurusina.

Penelitian ini berpijak pada teori interpretatif simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Teori ini memberikan kerangka yang sesuai dengan menekankan pentingnya memahami simbol-simbol budaya dan praktik sosial dalam konteks makna yang lebih luas. Dalam kerangka ini, mekanisme dipahami sebagai praktik budaya yang sarat akan simbol, nilai, dan identitas masyarakat Gurusina. Konsep deskripsi mendalam yang diperkenalkan Geertz (1992: 8) penelitian ini menggali makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap langkah proses pembuatan tersebut, serta hubungan eratnya dengan tradisi, sistem kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Selanjutnya, pandangan Geertz (1992: 13) tentang kebudayaan sebagai seperangkat mekanisme kontrol merupakan wujud dari aturan sosial, norma, dan nilai budaya yang mengarahkan perilaku masyarakat. Ritual yang menyertai pembuatan, aturan mengenai siapa yang boleh terlibat, hingga tata cara pengukiran merupakan mekanisme budaya yang menjaga keteraturan sosial sekaligus memperkuat identitas masyarakat.

Dengan demikian, teori interpretatif simbolik Geertz membantu penelitian ini dalam memahami mekanisme pembuatan *weti* sebagai praktik simbolik yang mengandung makna mendalam. Melalui analisis ini, penelitian dapat mengungkap setiap tahapan pembuatan *weti* merefleksikan nilai, keyakinan, dan tradisi masyarakat Kampung Adat Gurusina serta memperlihatkan peranannya dalam membentuk dan

mempertahankan identitas budaya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengerjaan ukiran *weti* pada *sa'o* di Kampung Adat Gurusina secara tradisi dilakukan oleh seorang khusus yang disebut *lima pade*, yakni pengukir laki-laki yang berasal dari garis keturunan, baik melalui ayah, paman, maupun kakek. Hubungan antara pemilik *sa'o* dan *lima pade* bersifat tetap serta diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, apabila *sa'o* A membutuhkan ukiran *weti*, maka pengerjaannya selalu dipercayakan kepada *lima pade* dari *sa'o* B yang sudah menjadi pasangan tetap dalam praktik adat. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu, ketika garis keturunan dari *sa'o* yang berhak mengerjakan *weti* tidak lagi memiliki penerus dengan kemampuan mengukir, maka tugas tersebut dapat dialihkan kepada *lima pade* dari *sa'o* lain.

Pengalihan tugas mengukir *weti* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mendapat persetujuan dari *sa'o* yang secara adat memiliki tanggung jawab atas pengerjaan *weti* tersebut. Dengan demikian, yang menjadi rujukan bukanlah pribadi pengukir, tetapi *sa'o* sebagai pemegang otoritas adat. Hubungan antar *sa'o* dijaga dengan sangat ketat, dan setiap pelanggaran terhadap kesepakatan, misalnya mengganti pengukir tanpa izin, dianggap sebagai bentuk pengkhianatan yang dapat berakibat pada kewajiban memberikan ganti rugi.

Tidak semua orang yang memiliki kemampuan mengukir dapat serta-merta disebut sebagai *lima pade*. Sebutan ini hanya diberikan kepada mereka yang berasal dari garis keturunan yang diakui sebagai pewaris peran pengukir dalam klan atau *wo'e*. Keterampilan teknis saja tidak cukup, sebab penetapan seorang *lima pade* sepenuhnya bergantung pada

legitimasi garis keturunan. Namun, bila dalam satu garis keturunan terdapat beberapa calon, maka kemampuan masing-masing akan dipertimbangkan oleh tetua adat atau *soma*, sebelum kemudian dilakukan ritual khusus untuk memohon petunjuk leluhur dalam menentukan siapa yang paling pantas mewarisi peran sebagai ahli ukir. Seperti yang diungkapkan *lima pade* berikut ini.

“Saya ini tidak tahu kenapa saya yang ditunjuk sebagai *lima pade* saat itu. Padahal, saya punya kakak yang usianya lebih tua. Tapi justru kakak saya yang menjadi ketua *wo'e*, sedangkan saya ditetapkan sebagai *lima pade*. Dulu saya hanya punya kebiasaan suka menggambar saja.” (Wawancara Leksi, 15 Februari 2025).

Di Kampung Gurusina sendiri terdapat dua *lima pade* yang berasal dari keturunan klan (*wo'e*) Ago, yaitu Ago Azi dan Ago Kae. Akan tetapi, di antara tiga klan (*wo'e*) yang ada di Gurusina, Ago Azi, Ago Kae, dan Kabi, pengukir dari klan (*wo'e*) Kabi justru berasal dari Kampung Bena. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun keterampilan mengukir *weti* diwariskan secara eksklusif dalam struktur sosial Gurusina, keterhubungan dan pengaruh masyarakat adat lain juga memiliki peran penting dalam praktiknya.

Struktur sosial dan kedudukan *lima pade* dalam proses pembuatan ukiran *weti* menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahapan dalam pengerjaan *weti*, mulai dari persiapan alat, proses pembuatan, hingga perawatan setelah selesai, dilaksanakan dengan mengikuti serangkaian ritual yang dijaga kelestariannya. Untuk memahami lebih jauh makna serta nilai yang terkandung dalam setiap tahap tersebut, proses pengukiran dapat ditelaah melalui empat

bagian utama, yaitu pra pembuatan *weti*, pembuatan *weti*, pasca pembuatan *weti*, dan pemeliharaan *weti*. Berikut uraian setiap tahapan tersebut.

a. Pra Pembuatan *Weti*

Proses pembuatan *weti* pada *sa'o* di Kampung Adat Gurusina diawali dengan pelaksanaan serangkaian ritual. Tahap pembuka ini dikenal dengan istilah *basa mata taka*, yaitu upacara permohonan restu leluhur agar pembangunan *sa'o* berjalan lancar dan penuh berkah. Dalam ritual tersebut, kapak (*taka*) yang melambangkan keberanian dan kewibawaan leluhur diperciki darah babi kurban sebagai bentuk penyucian sekaligus pemanggilan kekuatan leluhur. Penggunaan kapak untuk menebang kayu pertama bukan hanya berfungsi praktis, melainkan juga memiliki nilai kesakralan. Biasanya, upacara ini dilakukan bertepatan dengan perayaan *reba* (tahun baru) masyarakat Ngadha dan dipimpin langsung oleh tetua adat Gurusina yang disebut *soma*, dengan lokasi pelaksanaan di *kisa loka* atau halaman tengah kampung.

Rangkaian *basa mata taka* mencakup beberapa tahapan, antara lain *fedhi tua tii ebu* (permohonan pendampingan leluhur), *mata ngana* atau *zi aura ngana* (pembacaan syair pemanggil leluhur yang ditandai dengan taburan bulu kepala babi), *wela ngana* (penyembelihan babi dan pengolesan darah pada elemen sakral seperti *mataraga*, *tudhi*, dan *ngadu kae*), serta *ghiri ata ngana*, yaitu pembacaan tanda-tanda leluhur melalui hati babi kurban yang dilakukan oleh pemimpin ritual di depan *sa'o* yang hendak dibangun, tepatnya di *kisa loka*. Pemimpin ritual biasanya adalah kepala *wo'e* atau wakil yang ditunjuk, sering kali saudara yang lebih tua atau anggota keluarga tertua lainnya. Penunjukkan tersebut berlandaskan pada penghormatan

terhadap usia dan kedudukan dalam struktur kekerabatan sebagai wujud penghargaan pada yang dituakan.

Sebagai penghormatan terakhir, persembahan berupa nasi, hati babi, dan arak ditempatkan di bawah *mataraga* sebagai sajian bagi leluhur, kemudian dilanjutkan dengan jamuan makan bersama yang dipersembahkan oleh pemilik *sa'o* kepada masyarakat yang hadir. Setelah seluruh rangkaian selesai, proses penebangan kayu untuk membangun *sa'o* pun dimulai. Pemilihan kayu biasanya dilakukan di hutan dengan mengambil jenis pohon *fai* (*Albizia sp*; *Fabaceae*) dan *oja* (*Toona sureni Merr*; *Meliaceae*) yang tersedia di wilayah setempat.



Gambar 1. Pohon Oja (*Toona sureni Merr*; *Meliaceae*)
Sumber: Dokumentasi RajawaliParquet.com, 2024

Ketika fajar menyingsing dan kokok ayam pertama terdengar, para laki-laki kampung yang tidak memiliki kesibukan pribadi segera bersiap. Dengan semangat kebersamaan, mereka berangkat menuju hutan untuk menebang kayu. Setelah pohon ditebang, diadakan ritual *se suna* sebagai ungkapan syukur kepada alam atas kayu yang telah diberikan. Pada tahapan ini dilakukan penyembelihan seekor babi berukuran sedang, disertai dengan *sobhe boko* (air kelapa muda) yang dituangkan pada bekas tebangan pohon sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih. Seperti yang diungkapkan tetua adat Kampung Adat Gurusina.

“Kami itu apa-apa memang selalu buat ritual. Mau rencana bangun rumah saja sudah buat ritual. Mau tebang pohon, buat lagi. Habis tebang, buat lagi. Jadi itu kurban juga banyak sekali, babi, ayam,

tergantung besar kecilnya ritual. Tapi namanya tradisi, kami ikut saja. Karena kami percaya, semua aktivitas kita itu didampingi leluhur.” (Wawancara Kletus Wou, 16 Februari 2025).

Hanya bagian kayu yang dianggap sesuai yang diambil, sementara sisanya ditinggalkan di hutan. Kayu hasil tebangan kemudian dipotong menjadi papan menggunakan mesin gergaji berantai (*chainsaw*). Dari satu pohon biasanya dapat dihasilkan enam hingga delapan papan. Pada masa lalu, sebelum mesin diperkenalkan, pemotongan hanya mengandalkan kapak (*taka*) sehingga jumlah papan yang dihasilkan jauh lebih sedikit, hanya sekitar dua hingga tiga lembar per pohon. Akibatnya, pembangunan sebuah *sa'o* pada waktu itu membutuhkan lebih banyak pohon. Menjelang sore, ketika matahari mulai condong ke barat, warga kampung kembali dari hutan dengan memikul kayu hasil gotong royong. Papan-papan tersebut kemudian dibawa ke Desa Watumanu untuk dikeringkan di sebuah bangunan khusus bernama *kuwu*, yang dibuat dari bambu petung (*bheto*) dengan atap dari pelepah kelapa atau bambu belah (*lenga*). Kayu disusun tegak lurus, diberi jarak menggunakan bilah bambu, dan diikat agar tetap kokoh, sementara bagian ujungnya dilapisi bambu untuk mencegah retak selama proses pengeringan. Tahapan ini biasanya memakan waktu antara satu hingga dua tahun. Selama masa pengeringan, masyarakat melaksanakan ritual *kuwu ngani kaju* dengan menyembelih seekor babi untuk dimakan bersama. Jika dari hasil pembacaan hati babi ditemukan tanda buruk, proses pembangunan dilakukan dengan lebih berhati-hati, disertai tindakan tolak bala berupa pembuangan telur atau anak ayam ke arah barat, sesuai arahan tetua adat Gurusina.

Setelah itu dilakukan *basa mata taka* tahap kedua, yang merupakan kelanjutan dari hasil pertimbangan pada ritual pertama. Pada tahap ini, masyarakat menebang pohon kelapa atau lontar untuk dijadikan bahan pembuatan bagian tertentu dari rumah, seperti *loki* dan *wisu*. Ritual ini biasanya berlangsung bertepatan dengan musim panen padi. Prosesi diawali dengan penyembelihan babi pada malam hari oleh kepala *wo'e* di halaman kampung, kemudian keesokan paginya dilakukan penebangan pohon kelapa yang dibawa pulang dengan kapak. Tahap ini diakhiri dengan penyembelihan babi dan ayam serta jamuan makan bersama sebagai ungkapan syukur dan penguatan ikatan sosial.

Selanjutnya, semua bahan kayu diangkut ke kampung melalui ritual *pagho ngani kaju*. Proses ini dilakukan secara gotong royong dengan menarik kayu menggunakan tali (*ghoro leke*). Saat penarikan berlangsung, masyarakat berhenti sejenak untuk menikmati makanan sederhana berupa *ka wae wona* (nasi jagung dan moke), sebagai simbol kebersamaan. Saat bahan tiba di kampung, masyarakat melantunkan syair-syair adat untuk menambah semangat.

Dengan masuknya seluruh bahan ke dalam kampung, maka persiapan pembangunan *weti* dianggap selesai, dan tahap berikutnya adalah ritual *tere pudha*. Ritual ini dilaksanakan dua kali dan mengiringi proses pembangunan *sa'o*. Tahap pertama dimulai saat rangka rumah didirikan, ditandai dengan peletakan pondasi dan penanaman emas bulat (*wéa bodha*) atau koin sebagai simbol harapan akan kesejahteraan dan perlindungan leluhur. Setelah itu, seekor babi dikorbankan di tengah pondasi, diikuti dengan ritual *leba manu*, yaitu memukulkan ayam ke tiang rumah hingga mati lalu membakarnya di kolong rumah. Seekor ayam hidup juga diikatkan

pada tiang utama dan diberi makan setiap hari menggunakan wadah khusus berisi beras dan dedaunan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Ritual kedua dilaksanakan oleh seluruh masyarakat adat secara serentak melalui penancapan tombak suci (*bhuja kawa*) ke tanah, sebagai simbol pengukuhan kekuatan leluhur atas lahan tempat rumah berdiri. Prosesi ini dipimpin oleh *ana sa'o* dari *wo'e mori tana*, dan diawali dengan deklarasi identitas rumah (*sa ngaza*) berupa sejarah asal-usul rumah tersebut. Setiap rumah memiliki kisah tersendiri yang menjelaskan makna nama serta garis keturunannya. Deklarasi ini merupakan bentuk penghormatan sekaligus ungkapan syukur kepada leluhur. Gong dan gendang dibunyikan untuk mengiringi tarian *ja'i*, yang dilakukan anggota keluarga dengan mengenakan pakaian adat dan perhiasan pusaka. Nyanyian adat dipimpin oleh dua orang laki-laki yang disebut *mori soka*, sambil menghentakkan kaki di tempat berdirinya rumah. Barulah setelah seluruh rangkaian ritual ini selesai, masyarakat memulai proses inti yaitu pembuatan *weti*.

b. Proses Pembuatan *Weti*

Tahapan ini diawali dengan ritual terhadap *bheku*, wadah bambu tempat penyimpanan peralatan ukir seperti pahat, cungkil, dan palu tanduk kerbau. Peralatan tersebut tidak sembarangan digunakan, karena merupakan warisan leluhur yang diwariskan lintas generasi. Selama peralatan lama masih utuh, tidak pernah ada penggantian dengan yang baru. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa alat-alat tersebut mengandung kekuatan simbolik dan nilai peninggalan yang besar. Penyimpanan rapi dalam *bheku* juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur.

Ritual *bheku* dilaksanakan di dalam *one sa'o* pada pagi hari. Seekor ayam

dikorbankan, kemudian darahnya dioleskan pada tempat penyimpanan alat-alat ukir. Tindakan ini dipercaya membuka jalan komunikasi dengan leluhur serta menjadi doa agar pengerjaan *weti* berjalan lancar dan membawa keberhasilan. Pelaksanaan ritual ini sepenuhnya dilakukan oleh pemilik *sa'o* yang hendak membuat *weti*.

Dalam praktiknya, masyarakat Gurusina masih menggunakan alat tradisional seperti pahat kayu, cungkil kayu, dan palu dari tanduk kerbau. Namun, seiring perkembangan zaman, mereka juga memanfaatkan teknologi modern seperti *router* untuk mempercepat pekerjaan dan memperjelas detail ukiran. Penggunaan alat ini tidak hanya terbatas bagi para *lima pade* (pengukir), tetapi juga dapat dipakai oleh masyarakat yang ikut terlibat dalam proses *weti*.

Ritual *weti* dimulai dengan menyayat telinga seekor babi tepat di atas papan yang akan diukir. Tetesan darah pertama dari sayatan tersebut dipandang sebagai tanda dimulainya pengerjaan *weti*. Prosesi ini dilakukan di *kisa loka*, tepat di depan rumah adat pemiliknya. Babi dalam konteks ini tidak dianggap sebagai hewan kurban, melainkan sebagai bentuk pembayaran pemilik *sa'o* kepada pengukir. Setelah itu, babi sepenuhnya menjadi hak milik pengukir yang bebas menentukan apakah akan dipelihara atau disembelih untuk dinikmati bersama masyarakat yang turut serta dalam proses pengerjaan.



Gambar 2. Proses Mengukir oleh *Lima Pade*
Sumber: Dokumentasi Wimansyah, 2025

Sebelum proses pengukiran dimulai, *lima pade* biasanya berdiskusi terlebih dahulu dengan *ana sa'o* untuk menanyakan preferensi mengenai gaya ukiran yang diinginkan, apakah tetap menggunakan gaya tradisional atau memilih gaya modern. Ukiran tradisional biasanya ditandai dengan bentuk-bentuk abstrak dan simbolik yang tidak merepresentasikan objek secara realistis, sedangkan ukiran modern lebih menonjolkan bentuk konkret dan mudah dikenali secara visual. Ilustrasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Gaya Ukiran Modern dan Tradisional
Sumber: Dokumentasi Wimansyah, 2025

Seperti tampak pada gambar, *weti jara* dijadikan contoh perbandingan antara gaya ukiran modern dan tradisional. Pada gambar sebelah kiri, *weti* bergaya modern menampilkan bentuk kuda (*jara*) dengan lebih realistis, sedangkan pada gambar sebelah kanan, *weti* tradisional tampak lebih abstrak. Perbedaan tersebut terlihat jelas pada bagian kaki, yang pada ukiran tradisional tidak digambarkan menyerupai anatomi kuda secara nyata.

Tahap pengukiran motif utama dilakukan sepenuhnya oleh *lima pade* sebagai ahli ukir. Masyarakat yang terlibat diperbolehkan membantu mempertegas garis atau menyempurnakan detail ukiran. Pola kerja ini mencerminkan adanya proses pewarisan pengetahuan secara bertahap, sekaligus menjaga tatanan sosial dan aturan adat. Menjadi seorang *lima pade* tidak diperoleh melalui pembelajaran formal sejak kecil, melainkan melalui penetapan adat. Seorang *lima pade* mengaku bahwa dirinya tidak pernah belajar secara khusus membuat *weti*.

Namun, setelah ditetapkan secara adat, kemampuan mengukir seakan hadir secara alami, seolah ada dorongan batin atau bimbingan dari leluhur yang menuntun dalam prosesnya. Tanpa pelatihan formal, mereka mampu menghasilkan ukiran presisi, seakan keterampilan tersebut sudah melekat sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membuat *weti* bersumber dari ikatan spiritual yang kuat antara seorang *lima pade* dengan leluhur, serta dari pengabdian penuh pada peran adat yang dijalankan. Seperti yang diungkapkan *lima pade* di bawah ini.

“Dulu, saat pertama kali saya membuat *weti*, setelah diritualkan dan mulai mengerjakan, saya merasakan seolah ada yang menuntun saya dalam proses pengukiran. Awalnya saya merasa ragu, tapi tiba-tiba muncul rasa percaya diri. Padahal saya tidak pernah belajar secara langsung, hanya pernah melihat orang lain mengukir *weti*. Namun, tangan saya seperti otomatis bisa membuat ukiran. Saya yakin itu karena bantuan dari leluhur kami.” (Wawancara Leksi, 15 Februari 2025).

Tahapan berikutnya adalah pewarnaan setelah ukiran selesai. Kini masyarakat Gurusina menggunakan cat kayu komersial sebagai unsur dekoratif. Warna tidak dipahami secara simbolis, melainkan hanya berfungsi memperindah tampilan estetika *weti*. Pada masa lalu, pewarna alami seperti arang digunakan dengan filosofi yang lebih dekat dengan alam dan prinsip keselarasan ekologis. Secara umum, pengerjaan satu *weti* pada *sa'o* biasa memakan waktu sekitar tiga hari. Namun, pada *sa'o* induk, waktu pengerjaan bisa lebih lama tergantung kompleksitas motif serta ukuran bangunannya. Keseluruhan proses tidak hanya menuntut keterampilan teknis dan kekuatan fisik, tetapi juga membutuhkan ketelitian yang tinggi.

c. Pasca Pembuatan *Weti*

Setelah tahap pengukiran *weti* selesai, masyarakat Kampung Gurusina melaksanakan sebuah ritual penutup yang disebut *pei muku tewu*. Upacara ini menjadi penanda berakhirnya seluruh persiapan, baik secara spiritual maupun material, sebelum pembangunan fisik rumah adat *sa'o* dimulai. Secara adat, *pei muku tewu* tidak hanya berfungsi sebagai tanda selesainya fase persiapan, tetapi juga menjadi momentum penguatan komitmen kolektif warga kampung untuk mendirikan *sa'o* yang sah secara adat serta memperoleh restu leluhur.

Dalam pelaksanaannya, pemilik *sa'o* menyiapkan sejumlah persembahan berupa satu tandan pisang muda, sebatang tebu beserta daunnya, sebutir kelapa tua, dan seekor ayam yang diikatkan pada kelapa tersebut. Selain itu, dilakukan pula penyembelihan seekor babi di dalam rumah, tepatnya di *one sa'o* (ruang utama), sebagai bentuk persembahan utama bagi leluhur sekaligus penghormatan terhadap tanah dan ruang kehidupan yang akan dihuni.

Daging babi hasil penyembelihan kemudian dimasak dan dibagikan kepada seluruh warga yang hadir. Prosesi makan bersama ini menjadi momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat Gurusina, karena menegaskan kembali nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Pada kesempatan tersebut, biasanya juga dibicarakan secara informal rencana teknis pembangunan *sa'o*, seperti jadwal pengerjaan, pembagian tugas, dan siapa saja yang akan terlibat langsung dalam proses tersebut.

Dengan terselenggaranya *pei muku tewu*, seluruh rangkaian persiapan baik yang bersifat spiritual, melalui ritual maupun material, seperti pengadaan kayu, pengeringan papan, hingga pengukiran, dinyatakan selesai. Setelah itu, pembangunan fisik *sa'o* dapat

dimulai. Bagi masyarakat Gurusina, melewati tahap ini bukan sekadar melanggar adat, tetapi juga dianggap dapat mengganggu keseimbangan hubungan antara manusia dengan leluhur yang diyakini menjaga kampung.

d. Pemeliharaan *Weti*

Setelah *weti* dipasang secara permanen pada struktur rumah adat (*sa'o*), perhatian terhadap pemeliharannya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap daya tahan material kayu sebagai media utama ukiran. Dalam praktik sehari-hari, warga Kampung Gurusina melakukan perawatan secara rutin, misalnya dengan mengecat ulang motif ukiran ketika warnanya mulai pudar. Cat yang digunakan kini tidak lagi terbatas pada pewarna tradisional, melainkan juga mencakup cat komersial berbahan dasar minyak atau akrilik yang lebih awet terhadap pengaruh cuaca.

Selain pewarnaan, pemeliharaan dilakukan melalui pendekatan teknis sebagaimana perawatan kayu pada umumnya. Kayu ukiran biasanya dilapisi plamir atau lapisan *finishing* untuk meningkatkan ketahanan terhadap kelembaban udara maupun air. Untuk mencegah kerusakan akibat hama, masyarakat juga menggunakan obat anti rayap, serta dalam beberapa kasus mengoleskan pelembab kayu guna menjaga kadar alami kelembaban sehingga kayu tidak mudah retak akibat udara kering.

Perawatan tersebut biasanya dilakukan setiap beberapa tahun sekali, terutama ketika *weti* mulai menunjukkan tanda-tanda kerusakan seperti retakan kecil, perubahan warna, atau bekas gigitan serangga. Walaupun sudah memanfaatkan bahan-bahan modern, masyarakat tetap menjaga nilai-nilai adat. Sebelum melakukan perbaikan besar,

seperti mengganti bagian kayu yang telah rusak, pemilik rumah akan terlebih dahulu memberi tahu keluarga atau tokoh adat sebagai wujud penghormatan terhadap nilai spiritual yang melekat pada ukiran. Dengan demikian, pemeliharaan *weti* di Gurusina menunjukkan adanya perpaduan harmonis antara kearifan lokal dan pengetahuan praktis modern dalam upaya melestarikan warisan budaya agar tetap bertahan menghadapi perubahan zaman.

SIMPULAN

Pengukiran *weti* di Kampung Adat Gurusina merupakan praktik budaya yang sarat makna, menggabungkan unsur keterampilan teknis, nilai spiritual, serta tatanan sosial adat. Proses ini melibatkan *lima pade* sebagai ahli ukir yang memperoleh legitimasi melalui garis keturunan, dan juga diiringi rangkaian ritual mulai dari persiapan bahan, pengukiran, hingga penyelesaian. Setiap tahapan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara manusia, leluhur, dan alam, sehingga menjadikan *weti* sebagai simbol identitas kolektif dan keberlanjutan tradisi masyarakat Gurusina.

Pengukiran *weti* menegaskan pentingnya nilai kebersamaan dan gotong royong, baik dalam penyediaan bahan, proses pengerjaan, maupun dalam pelaksanaan ritual dan jamuan bersama. Perawatan *weti* yang dilakukan secara berkala, dengan memadukan teknik tradisional dan bahan modern, juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian adat dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, *weti* berperan penting sebagai media pewarisan nilai, penguat ikatan sosial, dan penjaga kesinambungan budaya Gurusina.

REFERENSI

- Binarwan. (2018). *Potensi Desa Tololela Sebagai Daya Tarik Daerah Tujuan Wisata Budaya Di Kabupaten Ngada*. Deepublish.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Kanisius.
- Kadafi, M. R., & Agustina, R. (2022). "Kajian Tradisi Membangun Rumah Adat Kampung Bena, Flores". *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(2), 161-167. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v5i2.2002>
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Edisi Ketiga). Gramedia.
- Martinus, B. S. (2013). *Arsitektur Vernakula, Keberlanjutan Budaya di Kampung Bena Flores*. Padepokan Seni Djayabhinanguh.
- Parera, P. V. (2023). "Tingkat Pemahaman dan Penghayatan Warga Terhadap Simbol-Adat di Kampung Adat Gurusina Kabupaten Ngada Pasca-Kebakaran 2018". *Tesis Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Purwanto, S.A., Pangestu, D.A., & Febriana, M.A., Diponegoro, B.M. (2019). *Titik temu: Bencana kebakaran & respons kemanusiaan, Catatan Perjalanan Tim Rekam Proses Revitalisasi Kampung Adat Gurusina, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur*. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rema, F. X., Rero, D., & Ndena, R. (2020). "Kajian Simbol, dan Makna Budaya dalam Tradisi Masyarakat Etnis Bajawa-Flores". *Jurnal Sejarah*, 17(2), 1-16.
<http://publikasi.undana.ac.id/index.php/js/article/view/s416>
- Simatupang, W., Ramadhani, B., & Manurung, S. (2016). *Sa'o Pusaka Pemersatu*. Yayasan Ekowisata Indonesia.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Pustaka Baru Perss.